

PENGARUH EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT DAN PROPORSI DEWAN KOMISARIS TERHADAP PENGUNGKAPAN KINERJA KEBERLANJUTAN (STUDI PERUSAHAAN BIDANG CONSUMER NON-CYCLICALS TAHUN 2022–2024)

Nova Umi Soimah¹, Tumpal Manik², Ardiansyah³

¹²³ Universitas Maritim Raja Ali Haji

*Penulis korespondensi: 2204010088@student.umrah.ac.id¹

Abstrak

Tuntutan terhadap transparansi dan akuntabilitas perusahaan kini mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efektivitas komite audit (ACEI) dan proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan kinerja keberlanjutan pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Dengan metode purposive sampling, diperoleh 22 perusahaan sampel yang memenuhi kriteria dengan total 66 observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda (Pooled Ordinary Least Squares) dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Hasil pengujian menunjukkan bahwa efektivitas komite audit (ACEI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan kinerja keberlanjutan ($p = 0,010$). Sebaliknya, proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan ($p = 0,031$), serta profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif signifikan ($p = 0,029$). Ukuran perusahaan dan leverage tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan efektivitas fungsional komite audit dalam mendorong transparansi keberlanjutan, sementara keberadaan komisaris independen cenderung masih sebatas pemenuhan kepatuhan struktural (compliance signal).

Kata Kunci: Efektivitas Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris, Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan, Consumer Non-Cyclicals, Teori Agensi

PENDAHULUAN

Tuntutan terhadap transparansi dan akuntabilitas perusahaan kini telah berkembang melampaui pelaporan keuangan tradisional. Dengan ditetapkannya 17 *Sustainable Development Goals* (SDGs) melalui Agenda 2030 PBB, korporasi global semakin didorong untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam strategi bisnis, menjadikan *sustainability reporting* sebagai komponen strategis tata kelola modern (Fleacă et al., 2023). Di Indonesia, respons terhadap isu keberlanjutan ini diwujudkan melalui kerangka regulasi bertahap, mulai dari kewajiban tanggung jawab sosial (UU No. 40/2007) hingga kewajiban penerbitan laporan keberlanjutan bagi emiten melalui POJK No. 51/2017. Namun, tingginya tingkat adopsi standar pelaporan belum tentu diikuti oleh peningkatan kualitas pengungkapan yang substantif. Kompleksitas sistem pelaporan yang ada justru berpotensi menciptakan asimetri informasi yang membuka ruang bagi *selective disclosure* dan mengaburkan kinerja keberlanjutan yang sesungguhnya (Al Amosh, 2025). Pada akhirnya, kepatuhan terhadap regulasi semata terbukti tidak cukup menjamin kredibilitas informasi tanpa diimbangi mekanisme pengawasan internal yang kuat (Angir & Weli, 2024).

Permasalahan pelaporan ini menjadi sangat krusial ketika meninjau sektor *Consumer Non-Cyclicals*. Sektor ini memegang peran strategis dalam perekonomian Indonesia karena memproduksi barang kebutuhan pokok dan memiliki keterkaitan langsung dengan rantai pasok agribisnis, yang menuntut tanggung jawab besar dalam pengelolaan emisi karbon, limbah, dan kesejahteraan masyarakat (Handayani

et al., 2025). Meskipun eksposur terhadap isu lingkungan dan sosial sangat tinggi, transparansi pelaporan di sektor ini masih jauh dari kata optimal. Data OJK per November 2024 mencatat bahwa 17% perusahaan pasar modal belum memenuhi kewajiban laporan keberlanjutan, dan praktik *greenwashing* pada perusahaan manufaktur di BEI masih terindikasi berjalan tanpa sanksi tegas (Meilani & Mutmainah, 2025). Secara spesifik, skor ESG sektor *consumer non-cyclicals* tercatat hanya mencapai 20,62% dari nilai maksimum indikator GRI, mengidentifikasi adanya celah serius bahwa sektor yang rentan terhadap dampak lingkungan ini belum diimbangi oleh pengawasan tata kelola yang memadai (Rahayu et al., 2025).

Kesenjangan transparansi ini dapat ditelaah melalui Teori Agensi (*Agency Theory*). Tanpa adanya kontrak yang mengikat pada hasil keberlanjutan, manajer (*agent*) cenderung menghindari pengungkapan informasi non-keuangan yang dianggap hanya menambah beban biaya (Bonham & Riggs-Cragun, 2023). Hal ini memperburuk asimetri informasi karena pemegang saham kesulitan memverifikasi apakah inisiatif ESG yang dilaporkan benar-benar menciptakan nilai jangka panjang atau sekadar formalitas. Untuk meredam konflik keagenan ini, komite audit hadir sebagai garda pengawasan internal. Namun, bukti empiris terkait hal ini masih sangat bertentangan. Sejumlah studi membuktikan bahwa efektivitas komite audit, baik dari sisi independensi maupun frekuensi rapat, berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pelaporan ESG (Jamil & Wahyuni, 2025). Sebaliknya, studi pada perusahaan di Indonesia justru menemukan bahwa keahlian keuangan dan frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap luas pengungkapan, memunculkan keraguan mengenai sejauh mana komite audit benar-benar efektif mengawasi aspek non-keuangan (Khoiriyah et al., 2022).

Ketidakkonsistenan yang sama juga ditemukan pada peran dewan komisaris sebagai pengawas tertinggi perusahaan. Secara teori, semakin tinggi independensi dewan komisaris, semakin luas pengungkapan ESG karena kepekaan yang lebih tinggi terhadap tekanan sosial (Lavin & Montecinos-Pearce, 2021). Akan tetapi, temuan di pasar Indonesia khususnya pada industri dengan dampak lingkungan tinggi justru membuktikan sebaliknya. Keberadaan dewan komisaris independen ditemukan berpengaruh negatif signifikan terhadap pelaporan keberlanjutan, dengan alasan bahwa kehadiran mereka kerap kali hanya dimanfaatkan sebagai sinyal kepatuhan regulasi (*compliance signal*) belaka untuk menggugurkan kewajiban struktural, bukan untuk melakukan pengawasan substantif (Ramadhanta Noor et al., 2024). Pertentangan arah pengaruh pada studi-studi terdahulu ini menciptakan ketidakpastian empiris yang membutuhkan pembuktian lebih lanjut, khususnya pada sektor *consumer non-cyclicals* yang tekanan dari pemangku kepentingannya sangat konstan.

Melihat dinamika tersebut, urgensi kajian ini juga diperkuat oleh fakta bahwa pengungkapan ESG membutuhkan dukungan kapasitas finansial perusahaan. Profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terbukti menentukan kapasitas alokasi sumber daya perusahaan dalam melakukan pelaporan yang komprehensif, mengingat investor domestik acap kali masih mendahulukan sinyal kinerja keuangan (Amelia et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini disusun untuk menjawab tiga celah utama: (1) *gap* empiris berupa inkonsistensi arah pengaruh organ tata kelola; (2) *gap* kontekstual pada subsektor *consumer non-cyclicals* yang memiliki skor ESG sangat rendah; dan (3) *gap* metodologis yang diatasi dengan menggunakan indeks komposit efektivitas komite audit (ACEI) untuk memberikan gambaran pengawasan secara holistik, bukan indikator tunggal parsial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh efektivitas komite audit dan proporsi dewan komisaris terhadap pengungkapan kinerja keberlanjutan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan adanya hubungan kontraktual sekaligus konflik kepentingan akibat asimetri informasi antara pemilik modal (*principal*) dan manajemen (*agent*), di mana agen seringkali membatasi transparansi demi kepentingan pribadinya (Said et al., 2023). Dalam perspektif ini, komite audit dan dewan komisaris berfungsi sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang esensial untuk menyelaraskan tujuan kedua belah pihak dan menekan perilaku oportunistik, sehingga mendorong manajemen untuk bertindak transparan dan akuntabel dalam pengungkapan keberlanjutan (Arslan et al., 2024).

Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan

Pengungkapan kinerja keberlanjutan merupakan bentuk publikasi informasi oleh perusahaan mengenai dampak operasionalnya terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berfungsi sebagai sinyal positif komitmen jangka panjang (Sijabat et al., 2024). Pengukuran transparansi ini dilakukan melalui metode analisis isi (*content analysis*) berdasarkan pedoman baku standar *Global Reporting Initiative* (GRI) Standards 2021, di mana pengungkapan dipengaruhi oleh tekanan pemangku kepentingan dan karakteristik struktural perusahaan (Laskar, 2024).

$$SPD = \frac{\sum Xi}{N}$$

$$SPD_{ARCSIN} = \sin^{-1}(\sqrt{SPD})$$

Efektivitas Komite Audit

Komite audit berperan strategis dalam memastikan perusahaan dikelola dengan prinsip kehati-hatian, tanggung jawab, dan orientasi jangka panjang (Nicko et al., 2022). Efektivitas komite audit diyakini mampu mengurangi asimetri informasi dan meminimalisasi risiko manipulasi pada laporan non-keuangan, yang dalam penelitian ini diproksikan melalui Indeks Komposit (Audit Committee Effectiveness Index / ACEI) mencakup ukuran komite (ACSIZE), frekuensi pertemuan (ACMEET), dan kompetensi keuangan (ACKNOW) (Jamil & Wahyuni, 2025).

$$ACEI = \frac{ACSIZE + ACMEET + ACKNOW}{3}$$

Proporsi Dewan Komisaris

Dewan komisaris berfungsi memberikan pengawasan dan nasihat strategis agar keputusan manajemen tetap berorientasi pada kepentingan pemangku kepentingan secara luas dan selaras dengan keberlanjutan (Afriatun Khasanah et al., 2023). Walaupun secara teori proporsi komisaris independen yang lebih tinggi diyakini mampu meningkatkan efektivitas tata kelola dan komitmen sosial (Indriani et al., 2024), efektivitas mereka sangat bergantung pada praktik pengawasan fungsional di lapangan dan kerap kali hanya diimplementasikan sebagai bentuk pemenuhan kepatuhan regulasi semata (Ramadhanta Noor et al., 2024).

$$\text{Proporsi Komisaris} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Komisaris}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan merupakan salah satu determinan penting karena entitas berskala besar cenderung memiliki sumber daya finansial, manusia, maupun teknologi yang lebih komprehensif untuk mendukung implementasi dan pelaporan kebijakan hijau (Yohana & Suhendah, 2023). Skala perusahaan yang besar juga mengundang tekanan dan pengawasan publik yang lebih ketat, sehingga mendorong manajemen untuk lebih transparan demi menjaga eksistensi dan reputasi di mata investor (Widjanarko & Oktorina, 2024).

$$\text{Size} = \ln(\text{Total Aset})$$

Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total asetnya, di mana tingkat profitabilitas yang tinggi memberikan kapasitas finansial yang memadai untuk melaksanakan kegiatan sosial serta menyusun laporan keberlanjutan yang memakan biaya tidak sedikit (Pramudito et al., 2022). Oleh karena itu, perusahaan yang menguntungkan diasumsikan lebih proaktif dalam menyampaikan informasi tambahan di laporan tahunannya guna membangun citra positif (Yohana & Suhendah, 2023).

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset}$$

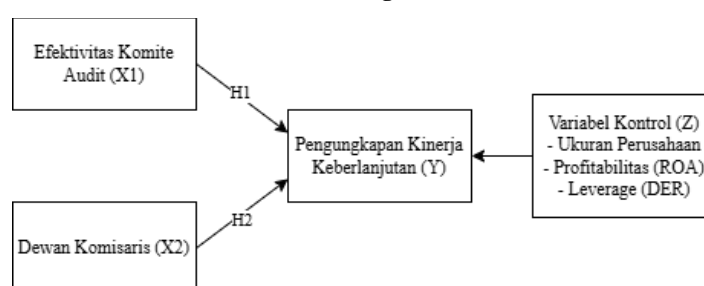
Leverage (DER)

Leverage mencerminkan seberapa besar operasional perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan ekuitas ((Fatmawati & Trisnawati, 2022). Tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan besarnya kewajiban keuangan perusahaan kepada kreditur, sehingga manajemen cenderung akan melakukan efisiensi dengan menekan biaya-biaya operasional tambahan, termasuk mengurangi alokasi anggaran untuk kegiatan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Susilawati et al., 2022).

$$DER = \frac{Total Utang}{Total Ekuitas}$$

Kerangka Pemikiran

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Efektivitas komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan kinerja keberlanjutan

H2 : Proporsi dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan kinerja keberlanjutan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausal-komparatif (*causal-comparative*). Pendekatan ini bertujuan untuk menguji pengaruh dan hubungan sebab-akibat antara efektivitas komite audit serta proporsi dewan komisaris terhadap pengungkapan kinerja keberlanjutan perusahaan, dengan mempertimbangkan variabel kontrol ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* (Nur Elfi et al., 2023). Pengujian hipotesis dilakukan secara objektif melalui pengumpulan, pengolahan, dan analisis data numerik untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai kontribusi mekanisme tata kelola (Lasdi et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi hasil dan pembahasan mengungkapkan temuan hasil penelitian berdasarkan data lapangan yang Penelitian ini menggunakan 66 observasi dari 22 perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang mempublikasikan laporan keberlanjutan berbasis *Global Reporting Initiative (GRI) Standards 2021* selama periode 2022–2024. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data dari masing-masing variabel yang diuji.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Max	Min	Std. Dev.
Spengungkapan Kinerja Keberlanjutan (SPD)	0,5308	0,5471	0,8471	0,2353	0,1441
Efektivitas Komite Audit (ACEI)	0,9848	1,0000	1,0000	0,6667	0,0700

Proporsi Dewan Komisaris (PROPORSI)	0,4119	0,4000	0,6000	0,3333	0,0770
Ukuran Perusahaan (SIZE)	29,8255	29,7747	32,9379	27,1756	1,3993
Profitabilitas (ROA)	0,0646	0,0677	0,1921	-0,2032	0,0569
<i>Leverage</i> (DER)	0,8225	0,8233	2,0488	0,0720	0,5231

Sumber: Output SPSS, data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan (SPD) adalah sebesar 0,5308, yang mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan sampel telah mengungkapkan lebih dari separuh indikator dari GRI Standards 2021 (Laskar, 2024). Variabel Efektivitas Komite Audit (ACEI) memiliki rata-rata 0,9848 yang sangat mendekati angka 1, menunjukkan tingkat kepatuhan yang sangat tinggi dari emiten terhadap standar minimal POJK No. 55/POJK.04/2015 terkait ukuran, frekuensi rapat, dan kompetensi keuangan komite audit (Jamil & Wahyuni, 2025).

Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data telah dipastikan memenuhi syarat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0,200 ($> 0,05$). Model juga dinyatakan bebas dari multikolinearitas karena seluruh variabel memiliki nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 . Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser menunjukkan nilai probabilitas seluruh variabel $> 0,05$, dan uji autokorelasi menggunakan *Runs Test* memperoleh nilai Asymp. Sig. 0,620 ($> 0,05$), sehingga model regresi dinyatakan layak digunakan.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear berganda untuk melihat arah dan signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Ringkasan hasil uji t (parsial) dan uji F (simultan) disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	-0,308	0,450	-0,685	0,496	-
ACEI	1,180	0,444	2,657	0,010	Signifikan
PROPORSI	-0,514	0,233	-2,205	0,03	Signifikan
SIZE	0,010	0,014	0,706	0,483	Tidak Signifikan
ROA	-1,015	0,454	-2,237	0,029	Signifikan
DER	-0,066	0,038	-1,703	0,094	Tidak Signifikan
F-Statistic	2,910	-	-	0,020	Signifikan Simultan
Adjusted R Square	0,128	-	-	-	-

Sumber: Output SPSS, data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,020 ($< 0,05$), yang membuktikan bahwa seluruh variabel independen dan kontrol secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan kinerja keberlanjutan. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,128 menunjukkan bahwa model ini mampu menjelaskan 12,8% variasi pengungkapan, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model.

1. Pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan

Berdasarkan hasil uji statistik, Efektivitas Komite Audit (ACEI) memiliki koefisien regresi sebesar 1,180 dengan tingkat signifikansi 0,010 ($< 0,05$). Dengan demikian, H1 diterima. Hal ini membuktikan bahwa semakin efektif komite audit perusahaan yang diukur dari pemenuhan standar ukuran keanggotaan, frekuensi pertemuan, dan keahlian keuangan semakin luas pula pengungkapan

kinerja keberlanjutannya. Temuan ini memperkuat perspektif Teori Agensi yang memandang komite audit sebagai mekanisme pengawasan esensial untuk mengurangi asimetri informasi dan mendorong transparansi, sejalan dengan temuan Jamil & Wahyuni (2025) bahwa komite audit yang proaktif mampu meningkatkan integritas pelaporan ESG.

2. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan

Variabel Proporsi Dewan Komisaris menunjukkan koefisien sebesar -0,514 dengan tingkat signifikansi 0,031 ($< 0,05$), yang berarti H2 diterima namun dengan arah pengaruh negatif. Temuan ini berlawanan dengan asumsi dasar yang menganggap tingginya proporsi independensi dewan akan memperkuat pengawasan keberlanjutan. Arah negatif ini konsisten dengan penelitian Ramadhanta Noor et al. (2024), yang mengindikasikan bahwa pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia, kehadiran komisaris independen acapkali hanya dimanfaatkan sebagai sinyal kepatuhan regulasi (*compliance signal*) untuk memenuhi syarat struktural. Independensi yang diukur sekadar dari angka proporsional belum mencerminkan independensi fungsional dalam melakukan pengawasan substantif terhadap praktik keberlanjutan (Mohammed, 2023).

3. Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan

Di antara ketiga variabel kontrol, hanya profitabilitas (ROA) yang terbukti berpengaruh signifikan dengan arah negatif (koefisien -1,015; sig 0,029). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung mengurangi luas pengungkapan keberlanjutan, diduga karena manajemen merasa telah berhasil memperoleh legitimasi kuat di mata investor melalui capaian finansialnya, sehingga mereka tidak lagi melihat urgensi untuk mengeluarkan biaya tambahan demi pelaporan *sustainability* (Amelia et al., 2025). Sementara itu, ukuran perusahaan (SIZE) dan struktur utang (DER) tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pengungkapan kinerja keberlanjutan pada sampel penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh efektivitas komite audit dan proporsi dewan komisaris terhadap pengungkapan kinerja keberlanjutan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Dari hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. **Efektivitas Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan kinerja keberlanjutan.** Hal ini menunjukkan bahwa komite audit yang menjalankan fungsinya secara efektif didukung oleh ukuran yang memadai, frekuensi rapat yang rutin, dan keahlian di bidang keuangan mampu mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keberlanjutan yang lebih komprehensif dan transparan sesuai standar GRI 2021
2. **Proporsi Dewan Komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan kinerja keberlanjutan.** Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya jumlah dewan komisaris independen di sektor ini belum diiringi dengan efektivitas fungsi pengawasan terhadap isu-isu keberlanjutan. Keberadaan komisaris independen cenderung bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi (*compliance signal*), sehingga tidak secara fungsional mendorong perluasan pengungkapan *sustainability*.
3. Pada variabel kontrol, **Profitabilitas (ROA) terbukti berpengaruh negatif dan signifikan**, yang berarti perusahaan dengan tingkat keuntungan tinggi cenderung mengurangi pengungkapan keberlanjutan karena merasa telah mendapatkan legitimasi dari kinerja keuangannya. Sementara itu, **Ukuran Perusahaan (SIZE) dan Leverage (DER) tidak memiliki pengaruh yang signifikan** terhadap luas pengungkapan kinerja keberlanjutan pada sampel penelitian ini.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang ada di dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. **Bagi Manajemen Perusahaan:** Perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals* diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan efektivitas komite audit. Selain itu, perusahaan perlu mengevaluasi kembali peran dewan komisaris agar tidak hanya fokus pada pemenuhan kuota regulasi,

- tetapi juga memberikan pengawasan substantif terhadap praktik tata kelola dan pelestarian lingkungan. Perusahaan juga diimbau untuk tidak mengabaikan pelaporan keberlanjutan meskipun sedang berada pada tingkat profitabilitas yang tinggi.
2. **Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan:** Dalam mengambil keputusan investasi, investor disarankan untuk tidak hanya berfokus pada rasio keuangan (seperti ROA), tetapi juga mempertimbangkan mekanisme tata kelola perusahaan khususnya kualitas komite audit sebagai indikator komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan.
 3. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Mengingat penelitian ini terbatas pada sektor *consumer non-cyclicals* dengan periode pengamatan tiga tahun (2022–2024) dan nilai *Adjusted R Square* yang relatif kecil (12,8%), peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian ke sektor industri lain yang memiliki dampak lingkungan lebih tinggi, memperpanjang periode pengamatan untuk melihat tren pengungkapan jangka panjang, serta menambahkan variabel tata kelola lain seperti keberagaman gender dewan direksi, kepemilikan institusional, atau komite keberlanjutan guna meningkatkan kemampuan prediksi model penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriatun Khasanah, Nur Isna Inayati, Iwan Fakhruddin, & Bima Cinintya Pratama. (2023). Influence of Board Directors, Independent Commissioners, Audit Committee on CSR. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 16(2), 363–372. <https://doi.org/10.35143/jakb.v16i2.6194>
- Al Amosh, H. (2025). Exploring the Influence of Accounting Reporting Complexity on ESG Disclosure. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 32(5), 5760–5778. <https://doi.org/10.1002/csr.70000>
- Amelia, A., Khakim, L. S., & Astuti, W. B. (2025). *The Effect of Disclosure of Environmental Aspects (Environmental Disclosure) on Company Value: Empirical Study of the Coal Subsector on the Indonesian Stock Exchange in 2020–2024*.
- Angir, P., & Weli, W. (2024). The Influence of Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure on Firm Value: An Asymmetric Information Perspective in Indonesian Listed Companies. *Binus Business Review*, 15(1), 29–40. <https://doi.org/10.21512/bbr.v15i1.10460>
- Arslan, H. M., Mubeen, M., Chen, S., Naseer, K., & Yaseen, S. (2024). Audit Committee Characteristics and Sustainability Disclosures-A Meta-Analytical Perspective. In *Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences* (Vol. 2024, Issue 4).
- Bonham, J., & Riggs-Cragun, A. (2023). A Different Approach to Agency Theory and Implications For ESG. *Seattle University Law Review*, 47, 635–642. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4016659
- Fatmawati, V., & Trisnawati, R. (2022). The Effect of Leverage, Profitability, Activity, and Corporate Governance on Sustainability Reporting Disclosure. *International Journal of Science and Society*, 4(4), 60–74. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v4i4.553>
- Fleacă, B., Fleacă, E., & Corocăescu, M. (2023). Sustainability information – analysis of current trends in sustainability monitoring & reporting. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 10(3), 274–287. [https://doi.org/10.9770/jesi.2023.10.3\(18\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2023.10.3(18))
- Handayani, R. T., Harsanti, P., & Indriani, V. (2025). Environmental Disclosure in Non-Cyclical Consumer Companies. *E3S Web of Conferences*, 622, 1–9. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202562202005>
- Indriani, M., Hidayah, W. N., Hasanah, P., Harahap, I., Putri, A. A., Kote, B. A., & Wulandari, R. (2024). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Environmental, Social, And Governance (ESG)*.
- Jamil, N. N., & Wahyuni, E. T. (2025). Audit Committee Effectiveness and Environmental, Social and Governance Rating in Malaysia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 15(1), 272–279. <https://doi.org/10.32479/ijefi.17626>
- Khoiriyah, M., Zarefar, A., Afifah, U., & Oktari, V. (2022). the Role of Audit Committee in Corporate Sustainability Disclosure. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 167–179.

<https://doi.org/10.29303/akurasi.v5i2.243>

- Lasdi, L., Mulia, T. W., & Petta, C. C. M. (2025). *PERAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT*. 12(2), 206–222.
- Laskar, N. (2024). Assessing the Drivers of Corporate Sustainability Performance Disclosures Using the Global Reporting Initiative (GRI) G4 Framework. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(11). <https://doi.org/10.3390/jrfm17110513>
- Lavin, J. F., & Montecinos-Pearce, A. A. (2021). Esg disclosure in an emerging market: An empirical analysis of the influence of board characteristics and ownership structure. *Sustainability (Switzerland)*, 13(19). <https://doi.org/10.3390/su131910498>
- Meilani, D. A., & Mutmainah, S. (2025). Di Balik Greenwashing: Kebenaran Tentang Keputusan Investasi. *Owner*, 9(2), 678–689. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2626>
- Mohammed, A. S. (2023). *Mitigating Greenwashing: The Role of Audit Committees and Internal Audits in ESG Reporting Assurance*. 1–321. <http://etheses.dur.ac.uk/15045/>
- Nicko, A., Ridaryanto, P., & Sitompul, R. (2022). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Fungsi Audit Internal Dan Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan Sukarela* (Vol. 3, Issue 1). <https://current.ejournal.unri.ac.id>
- Nur Elfi, H., Suhardi Suhardi, Inda Sukati, & Welly Sugianto. (2023). *Metodologi Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif dan Research and Development (R&D)*.
- Pramudito, A., Muwidha, M., & Isrowiyah, A. (2022). Analysis Of Profitability On Sustainability Report Disclosure Based On GRI Index. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 3(1), 189–195. <https://doi.org/10.38142/ijesss.v3i1.134>
- Rahayu, N. N. A. P., Ustriyana, I. N. G., & Arisena, G. M. K. (2025). Comparative Analysis of ESG Scores Based on GRI Standards in Indonesia's Consumer Non-Cyclicals and Consumer Cyclicals Sectors. *BIO Web of Conferences*, 197. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202519703003>
- Ramadhanta Noor, W. W. W., Kurniadi, N., Gunawan, V. P., & Ludji, T. R. (2024). *Pengaruh Karakteristik Dewan Terhadap Kualitas Pelaporan Keberlanjutan Perusahaan pada Industri Sumber Daya Alam di Bursa Efek Indonesia*. 13(1), 40–56.
- Said, H. S., Khotimah, C., Ardiansyah, D., Khadrinur, H., & Putri, M. I. (2023). Teori Agensi: Teori Agensi Dalam Perspektif Akuntansi Syariah. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 1(2), 15–18. <https://doi.org/10.59059/jupiekess.v1i2.1646>
- Sijabat, Y. D., Amalia, R., Simalango, S. M., Yuniati, A., & Umbing, G. B. (2024). Pengaruh Environmental, Social dan Governance Disclosure terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman di Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Akuntansi Terapan*, 1(4), 251–263. <https://doi.org/10.61132/keat.v1i4.678>
- Susilawati, S., Ambarwati, S., & Prakoso, R. (2022). The Effect of Leverage and Good Corporate Governance on Sustainability Report Disclosure. *International Journal of Science and Society*, 4(4), 2022. <http://ijsoc.goacademica.com>
- Widjanarko, M., & Oktorina, M. (2024). *Sustainability Disclosure, Financial Performance, Firm Size: Can They Improve Value?* 32(3), 167–186.
- Yohana, S., & Suhendah, R. (2023). the Effect of Profitability and Firm Size on Capital Structure. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIAKu)*, 2(2), 140–151. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v2i2.5883>